

PENGARUH CAR , LDR , BOPO , NIM DAN NPL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Rosa Belasari Simanjuntak, Herti Diana Hutapea, Vebry M Lumbangaol Universitas HKBP Nommensen Medan

**Email : rosa.simanjuntak@student.uhn.ac.id herti.hutapea@uhn.ac.id
vebry.lumbangaol@uhn.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022 – 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari 37 perusahaan dengan total observasi sebanyak 111 data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa (CAR) Capital Adequacy Ratio, LDR (Loan To Deposit Ratio) dan NIM (Net Interest Margin) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan NPL (Non-Performing Loan) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal, efisiensi penyaluran kredit, dan margin bunga merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank dibandingkan efisiensi operasional dan kualitas kredit.

Kata kunci : Profitabilitas, CAR, LDR, BOPO, NIM, NPL.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Non-Performing Loans (NPL) on the profitability of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2022-2024. The research method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis. The research sample uses a purposive sampling method consisting of 37 companies with a total of 111 observations. The test results show that CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), and NIM (Net Interest Margin) have a positive and significant effect on profitability, while BOPO (Operating Expenses to Operating Income) and NPL (Non-Performing Loan) do not have a significant effect on profitability. These findings indicate that capital adequacy, credit distribution efficiency, and interest margin are dominant factors in improving bank financial performance compared to operational efficiency and credit quality.

Keywords: Profitability, CAR, LDR, BOPO, NIM, NPL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Joni Hendra et al., (2025) Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menggambarkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Konsep ini mencerminkan sejauh mana bank mampu mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan bank, karena tingkat laba yang dicapai menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola fungsi intermediasi dan risiko keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Qur et al., (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya, sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi dan keberhasilan bank dalam menghasilkan pendapatan pada periode tertentu.

Dalam konteks perbankan, tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan penyaluran kredit dan pendapatan bunga, tetapi juga oleh efisiensi pengendalian biaya operasional, kualitas pengelolaan risiko kredit, serta kestabilan likuiditas dan permodalan (Salamah & Puspitasari, 2024). Pada praktiknya, profitabilitas bank sering mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga, peningkatan tingkat persaingan di industri perbankan, serta kebijakan regulasi yang dapat membatasi optimalisasi pendapatan. Sebagai ilustrasi, walaupun bank berhasil menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar, laba bersih tetap dapat menurun apabila pendapatan bunga yang diperoleh tidak mampu mengimbangi tingginya biaya dana yang harus ditanggung

bank (Zulfialdi & Sulhan, 2023). Selain itu, peningkatan kredit yang bermasalah yang menyebabkan kebutuhan pencadangan kerugian kredit semakin besar turut menjadi faktor yang menekan profitabilitas. Dengan demikian, profitabilitas menjadi indikator penting yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan keberlanjutan operasional bank, sekaligus menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengatasi tantangan internal maupun eksternal secara efektif dan efisien.

Penulis memilih Return on Assets (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan yang kuat yaitu karena ROA dapat mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Return On

Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA karena indikator ini dinilai paling relevan untuk menilai kesehatan bank. Hal ini karena aset bank sebagian besar didanai oleh simpanan masyarakat, sehingga ROA menjadi tolok ukur profitabilitas yang sesuai bagi industri perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011, bank dikategorikan sehat apabila nilai ROA melebihi 1,5%.

2. KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973), Teori ini menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Menurut Connelly et al., (2020)

signalling theory menjelaskan bagaimana organisasi yang memiliki informasi lebih banyak menyampaikan sinyal yang kredibel kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan mempengaruhi persepsi serta keputusan mereka. Sinyal ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi kepada pihak luar (investor). Sinyal ini dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu

dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori Intermediasi Keuangan

Intermediasi merupakan peran lembaga keuangan, khususnya bank, sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana. Jhon Gurley (1956), Mengemukakan bahwa teori intermediasi keuangan merupakan proses dimana lembaga keuangan bertindak sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. John Gurley (1965) menekankan bahwa peran utama lembaga keuangan tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga menciptakan instrumen keuangan baru yang memungkinkan terjadinya transformasi risiko, likuiditas, dan jangka waktu. Menurut Ilen, F., & Santomero, (2020) teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa lembaga keuangan berperan sebagai perantara yang tidak hanya menyambungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana, tetapi juga melakukan fungsi penting lainnya seperti pengurangan biaya transaksi, mitigasi asimetri informasi, serta pemberian likuiditas. Peran ini

memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya keuangan yang lebih efisien dalam perekonomian. Fungsi intermediasi muncul karena mahal biaya monitoring, biaya likuiditas dan resiko harga karena informasi asimetri antar pemilik dana dengan pihak perusahaan yang menggunakan dana sehingga diperlukan pihak perantara yang mampu mengakomodir kebutuhan

kedua pihak. Dengan adanya lembaga intermediasi, proses penyaluran dana menjadi lebih efisien, biaya transaksi menurun, dan ketidakseimbangan kebutuhan pendanaan dalam perekonomian dapat diatasi dengan lebih efektif.

Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2009) dalam jurnal Fibriyanti & Nurcholidah, (2020) Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Sedangkan menurut Luh & Wiagustini, (2015) Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasi

nya. Tingkat profitabilitas menunjukkan seberapa efektif manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti mengelola aset, menghimpun dana, dan menyalurkan kredit. Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola risiko dengan baik, menekan biaya operasional, dan meningkatkan pendapatan dari aset produktifnya. Salah satu indikator yang tepat untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank adalah dengan menggunakan rasio

profitabilitas. Menurut Fanesha et al., (2021) rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Rasio inilah yang akan diukur atau yang akan digunakan penulis dalam menganalisis suatu perusahaan yang berada dalam kondisi sehat ataupun tidak

sehat. Sedangkan menurut Azzahra Krisyana et al., (2024) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dari kegiatan usaha normal. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba, baik dari penjualan, aset, maupun modal yang digunakan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini, sampel yang digunakan adalah purposive

sampling. Purposive Sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dianalisis menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik serta yang mengungkapkan besar atau kecilnya suatu pengaruh hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka yang dilakukan dengan menggunakan teori – teori yang sudah ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara menganalisis laporan tahunan yang telah disediakan oleh perusahaan.

3Populasi Dan Sampel

Populasi adalah Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2020). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diambil datanya dan digunakan sebagai perwakilan dari seluruh populasi dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, (2020) Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah Non- probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik seleksi sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena teknik ini memungkinkan pemilihan sampel yang spesifik dan relevan dengan kriteria penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di (BEI) selama periode 2022-2024.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan (Annual Report) dan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2022-2024 Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diatas maka terdapat perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel variabel yang digunakan.

Perusahaan perbankan yang memenuhi seluruh kriteria dan menyajikan data secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut ditetapkan sebagai sampel penelitian, sedangkan

perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut dikeluarkan dari populasi sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Apabila dibandingkan dengan CAR ttabel, nilai thitung lebih besar dibandingkan ttabel sebesar ($t_{hitung} 3,502 > t_{tabel} 1,983$). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti H1 diterima.

Secara empiris, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kecukupan modal bank dengan profitabilitasnya. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi mengindikasikan kapasitas bank dalam menyerap potensi kerugian, terutama dari risiko kredit. Keberadaan modal yang memadai memungkinkan bank melakukan ekspansi portofolio kredit secara lebih aman dan terkendali, yang pada akhirnya mendorong kenaikan pendapatan bunga serta meningkatkan Return on Assets (ROA).

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan seperti rasio CAR merupakan sinyal bagi investor dan pihak eksternal dalam menilai prospek perusahaan. Tingginya CAR memberikan sinyal positif

kepada pasar bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat dan mampu mengelola risiko dengan baik. Sinyal positif tersebut meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, sehingga mendukung peningkatan aktivitas intermediasi dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian, CAR yang tinggi tidak hanya melindungi depositan tetapi juga menciptakan

persepsi positif mengenai stabilitas dan kinerja operasional bank.

Selain itu Teori Intermediasi Keuangan, yang menekankan peran bank sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada ketersediaan modal yang cukup sebagai penyangga terhadap risiko operasional. CAR yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi bank untuk mengoptimalkan penyaluran kredit secara lebih luas, tetap dalam koridor regulasi. Implikasinya, kecukupan modal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko, melainkan juga menjadi faktor strategis dalam memaksimalkan fungsi intermediasi yang bermuara pada peningkatan kinerja keuangan bank.

Fibriyanti & Nurcholidah, (2020) menyatakan CAR yang tinggi merupakan indikator kesehatan finansial yang signifikan bagi bank. Kondisi ini mampu membangun kepercayaan nasabah dalam menabung, sekaligus menyediakan likuiditas bagi penyaluran kredit. Peningkatan penyaluran kredit berpotensi mendorong pendapatan bunga, yang merupakan komponen utama dari Return on Assets (ROA). Di sisi lain, CAR yang tinggi juga menegaskan stabilitas dan kredibilitas bank, sehingga mampu menarik minat nasabah serta investor. Hal ini

pada akhirnya memperkuat fondasi keuangan bank dan berkontribusi meningkatkan ROA (Pratama et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2021) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Secara teori, CAR menunjukkan kecukupan modal bank dalam menyerap risiko, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Dalam kerangka Teori Intermediasi Keuangan, modal yang memadai memungkinkan bank mampu menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana secara optimal, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan

bunga dan profitabilitas (ROA). Selain itu, dalam menyediakan jasa keuangan, CAR yang tinggi meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap layanan keamanan bank, mendorong pengembangan layanan baru, dan meningkatkan pendapatan.

Hasil Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Dharma, (2025) yang juga menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Artinya semakin tinggi CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Pryanti et al., (2025) yang juga menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on assets (ROA).

4.3.2 Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari Tingkat signifikansi 0,05. Apabila dibandingkan dengan LDR ttabel, nilai thitung lebih besar dibandingkan ttabel sebesar (thitung 2,155 > ttabel 1,983). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, yang berarti H2 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semakin tinggi rasio penyaluran kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba. LDR yang meningkat mencerminkan bahwa dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat tidak mengendap, melainkan dialokasikan secara produktif dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bunga yang merupakan sumber utama pendapatan operasional bank. Apabila penyaluran kredit dilakukan secara efektif dan

tetap memperhatikan kualitas kredit, maka peningkatan LDR akan berdampak langsung pada peningkatan Return on Assets (ROA).

Dalam sektor perbankan, pemahaman mengenai intermediasi keuangan menjadi sangat penting untuk mengevaluasi kinerja bank dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan peran strategis bank sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana, seperti deposan, dan pihak yang membutuhkan dana, seperti peminjam. Bank menghimpun dana dari masyarakat melalui produk simpanan berupa tabungan, deposito, dan giro. Dana yang terkumpul kemudian dialokasikan kembali ke masyarakat dan sektor

ekonomi melalui penyaluran kredit, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan.

Menurut Luh & Wiagustini, (2020) salah satu aspek kunci dalam teori ini adalah kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit melalui analisis yang cermat guna meminimalkan potensi gagal bayar. Hasil Penelitian yang menunjukkan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, jika ditinjau dari perspektif teori sinyal, pengelolaan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang optimal mampu mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai efektivitas manajemen dalam aspek likuiditas maupun penyaluran kredit. Rasio ini mencerminkan keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana, yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif untuk memaksimalkan keuntungan. Sinyal tersebut dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap prospek serta stabilitas bank, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Dalam konteks pengaruh positif antara Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) mengindikasikan bahwa bank yang mengelola rasio pinjaman terhadap simpanan secara efektif mampu

meningkatkan profitabilitasnya. Sebagaimana menurut Saputra et al., (2019) LDR yang tinggi menandakan bank memanfaatkan dana simpanan untuk penyaluran kredit, yang pada gilirannya mendongkrak pendapatan bunga dan laba bersih. Namun, bank perlu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit untuk

pendapatan dan likuiditas untuk memenuhi kewajiban deposan. Selain itu, kebijakan moneter dan regulasi turut memengaruhi intermediasi keuangan, di mana suku bunga acuan bank sentral dapat memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit dan menghimpun dana. Dengan demikian, temuan mengenai pengaruh positif LDR terhadap ROA dalam penelitian ini konsisten dengan Teori Intermediasi Keuangan, yang menekankan efisiensi alokasi dana dan manajemen risiko, sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Anggraini, (2020) yang menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Dalam perspektif teori perbankan, LDR yang tinggi mencerminkan efektivitas bank dalam mengubah dana simpanan menjadi aset produktif. Dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan menghasilkan pendapatan bunga, yang merupakan komponen utama laba operasional. Peningkatan pendapatan bunga ini secara langsung meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Dengan demikian, LDR yang tinggi selama masih dalam batas aman regulasi, dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas melalui optimalisasi fungsi intermediasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh W. D. Lestari & Setianegara, (2020) menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan juga didukung

oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Hilmy Tsany &

Bagana, (2022) yang menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

4.3.3 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,140 dimana nilai tersebut lebih besar dari Tingkat signifikansi 0,05. Apabila dibandingkan dengan BOPO ttabel, nilai thitung lebih kecil dibandingkan ttabel sebesar ($t_{hitung} -0,950 < t_{tabel} 1,983$). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, yang berarti H3 ditolak.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, hal ini dapat diinterpretasikan melalui perspektif Teori Sinyal dimana hubungan ini diperkuat oleh konsep asimetri informasi antara manajemen bank dan pihak eksternal (investor dan pasar). BOPO berfungsi sebagai mekanisme sinyal yang dikirimkan oleh manajemen untuk mencerminkan kualitas pengelolaan internal. BOPO yang tinggi mengirimkan sinyal negative yang mengindikasikan bahwa manajemen bank gagal dalam mengendalikan struktur biaya atau memiliki inefisiensi dalam alokasi sumber daya. Sinyal ini menurunkan kepercayaan pasar (market confidence) terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba di masa depan. Ketika investor mempersepsikan risiko inefisiensi operasional yang tinggi, mereka cenderung menuntut risk premium yang lebih besar atau menarik modal, yang pada akhirnya meningkatkan biaya modal (cost of capital) dan menekan profitabilitas bank secara keseluruhan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, hal ini dapat diinterpretasikan melalui teori intermediasi keuangan berikut. Dari perspektif teori intermediasi keuangan, bank berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan surplus dan defisit unit dengan meminimalkan biaya transaksi. BOPO mencerminkan besarnya biaya transaksi yang dikeluarkan bank dalam proses intermediasi tersebut. Agar intermediasi menghasilkan keuntungan, bank harus mampu meminimalkan biaya operasional agar pendapatan bunga bersih dapat dimaksimalkan. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya transaksi intermediasi terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini secara langsung mengurangi efisiensi alokasi dana dan menggerus margin keuntungan yang menjadi sumber utama profitabilitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2021) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional secara signifikan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Secara teoritis, hal ini mencerminkan inefisiensi operasional di mana beban biaya yang tinggi menggerus margin keuntungan yang dihasilkan dari aset produktif.

Menurut Luh & Wiagustini, (2020) terdapat beberapa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan laba adalah faktor-faktor yang mampu

menekan rasio BOPO, seperti digitalisasi layanan untuk mengurangi biaya transaksi, diversifikasi pendapatan non-bunga untuk meningkatkan pendapatan operasional, serta optimalisasi jaringan cabang. Dengan demikian, penurunan BOPO mencerminkan peningkatan efisiensi yang secara langsung mendorong kenaikan profitabilitas

bank. Meskipun secara teoritis BOPO yang tinggi mencerminkan efisiensi yang rendah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan, BOPO tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena bank-bank yang diteliti telah memiliki mekanisme mitigasi risiko yang baik, seperti penyisihan kerugian yang memadai, sehingga kenaikan biaya operasional tidak langsung menggerus laba bersih. Selain itu, bank mungkin memiliki sumber pendapatan non-bunga yang cukup besar yang mampu mengimbangi inefisiensi operasional.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pryanti et al., (2025) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al., (2022) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

4.3.4 Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari Tingkat signifikansi 0,05. Apabila dibandingkan dengan NIM ttabel, nilai thitung lebih kecil dibandingkan ttabel sebesar

(thitung 2,383 > ttabel 1,983). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa NIM tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, yang berarti H4 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa NIM yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas suatu bank. NIM merefleksikan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dari penyaluran kredit dan beban bunga yang dibayarkan kepada penabung. Ketika NIM meningkat, hal ini berarti bank berhasil memperlebar spread bunga atau meningkatkan efisiensi dalam mengelola biaya dana. Karena

pendapatan bunga merupakan komponen terbesar dalam pendapatan operasional bank, maka setiap peningkatan margin bunga akan secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba bersih

Secara teoritis, teori intermediasi keuangan menekankan bahwa fungsi utama bank adalah sebagai perantara yang menghimpun dana murah dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dengan bunga yang lebih tinggi. NIM merepresentasikan efisiensi bank dalam mengelola selisih bunga tersebut. Ketika NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini membuktikan bahwa aktivitas intermediasi yang menghasilkan margin bunga yang lebih besar secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba bank. Dengan kata lain, efisiensi dalam menentukan spread bunga (selisih bunga pinjaman dan bunga simpanan) menjadi pendorong utama kinerja keuangan bank.

Selain itu dari perspektif Teori Sinyal, hasil ini memberikan implikasi penting mengenai asimetri informasi antara manajemen bank dan investor. NIM berfungsi

sebagai sinyal kinerja manajemen yang kredibel. Dalam pasar modal yang tidak sempurna, investor tidak memiliki informasi lengkap mengenai kualitas aset dan manajemen risiko bank. Oleh karena itu, mereka menggunakan rasio keuangan seperti NIM sebagai sinyal untuk menilai kompetensi manajemen. Nilai NIM yang tinggi dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas memberikan sinyal positif (good news) kepada pasar bahwa manajemen bank memiliki kemampuan dalam menentukan harga produk perbankan yang kompetitif serta mampu mengelola risiko kredit dengan baik. Sinyal ini mengurangi ketidakpastian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Anggraini, (2020) yang menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return in Asset (ROA). Hal

tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas bank dalam memaksimalkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif berkorelasi positif dengan tingkat profitabilitas. Secara operasional, NIM merepresentasikan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dari penyaluran kredit dan beban bunga yang dikeluarkan untuk dana yang dihimpun. Ketika bank mampu mengelola aset produktif secara efisien untuk memperoleh margin bunga yang lebih luas, pendapatan operasional pun akan meningkat. Kenaikan pendapatan bunga ini secara langsung mendorong pertumbuhan laba bersih, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan ROA. Dengan demikian, efisiensi dalam aktivitas intermediasi, khususnya dalam menghasilkan pendapatan bunga dari kredit, menjadi determinan utama kinerja

keuangan perbankan. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi NIM, semakin besar peluang bank untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pryanti et al., (2025) yang menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return in Asset (ROA) dan hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Riza Dian Cahyani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return in Asset (ROA).

4.3.5 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,208 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Apabila dibandingkan dengan NPL tabel, nilai thitung lebih kecil dibandingkan tabel sebesar (thitung -0,820 < ttabel 1,983). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, yang berarti H5 ditolak.

Meskipun secara teoritis NPL yang tinggi mencerminkan kualitas kredit yang rendah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan, NPL tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hal ini mengindikasikan bahwa bank mungkin memiliki mekanisme mitigasi risiko yang efektif, seperti cadangan kerugian yang telah direncanakan dimuka, sehingga dampak kredit macet terhadap laba bersih tidak terlalu terasa dalam periode pengamatan. Selain itu, bank mungkin memiliki sumber pendapatan

non-bunga yang cukup besar yang mampu mengimbangi kerugian akibat kredit macet, sehingga profitabilitas tetap terjaga meskipun NPL berfluktuasi.

Teori Intermediasi menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara yang mengelola risiko. Meskipun NPL merepresentasikan risiko kredit, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa dalam sampel ini, bank telah berhasil mengelola risiko tersebut tanpa menggerus profitabilitas secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas intermediasi bank tidak sepenuhnya bergantung pada kualitas kredit (NPL) saja, melainkan juga didukung oleh efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan. Dengan demikian, kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan profitabilitas jika bank memiliki cadangan kerugian yang memadai.

Non-Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas berfungsi sebagai sinyal menguntungkan yang menunjukkan keunggulan bank dalam pengelolaan risiko serta fondasi keuangan yang kokoh. Para investor pun tidak perlu cemas menghadapi NPL karena kinerja laba terus stabil. Karena, jika NPL ternyata tidak memengaruhi profitabilitas, maka sinyal yang diberikan oleh rasio NPL tersebut menjadi kurang relevan dalam memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini dapat terjadi jika bank memiliki mekanisme mitigasi risiko yang kuat atau sumber pendapatan lain yang cukup signifikan untuk menutupi dampak negatif dari kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al., (2022) yang menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat Non- Performing Loans (NPL) di bank tidak secara signifikan memengaruhi Return on Assets (ROA) yang dihasilkan. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun NPL mencerminkan kualitas aset dan risiko kredit yang dihadapi bank, dampaknya terhadap profitabilitas tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Menurut FH & Muniarty, (2023) ada beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pertama, bank yang menerapkan manajemen risiko yang efektif mampu memitigasi dampak kredit macet, sehingga kenaikan NPL tidak serta merta mengurangi pendapatan karena adanya sumber pendapatan alternatif. Kedua, diversifikasi pendapatan yang baik, khususnya dari fee-based income, mengurangi ketergantungan bank pada pendapatan bunga kredit. Hal ini menyebabkan NPL yang tinggi tidak berdampak langsung terhadap ROA. Dengan demikian, meskipun NPL merupakan indikator kesehatan keuangan, dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor lain seperti CAR dan LDR mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh W. D. Lestari & Setianegara, (2020) menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini

didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Hilmy Tsany & Bagana, (2022) yang menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return in Asset (ROA).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif CAR, LDR dan NIM terhadap Profitabilitas Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya, semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin baik profitabilitas bank. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan thitung $3.502 > t_{tabel}$ 1,983 dan sig. $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H1 yang menyatakan "CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap profitabilitas" Diterima.

2. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya LDR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memanfaatkan simpanan yang ada untuk memberikan pinjaman yang pada

pasangannya dapat meningkatkan pendapatan bunga dan laba bersih. Hal ini

dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan thitung $2.155 > t_{tabel}$ 1,983 dan sig. $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H2 yang menyatakan "LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas" Diterima.

3. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya BOPO bukanlah indikator dominan profitabilitas (ROA) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, sebaliknya profitabilitas lebih dipengaruhi faktor lain seperti margin bunga bersih (NIM), kecukupan modal (CAR), serta efek skala ekonomi.. Hal

ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan thitung $0,950 < t_{tabel}$ 1,983 dan sig. $0,140 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H3 yang menyatakan "BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" Ditolak.

4. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya NIM yang tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, di mana bank mampu mengelola selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga secara optimal.. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan thitung $2.383 > t_{tabel}$ 1,983 dan sig. $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H4 yang menyatakan "NIM (Net Interest Margin) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas" Diterima.

5. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diketahui bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya NPL bukan faktor utama yang menentukan profitabilitas (ROA) bank terdaftar BEI, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti suku bunga BI Rate, NIM, CAR, dan ukuran bank. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan thitung $0,820 < t_{tabel}$ 1,983 dan sig. $0,208 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis 5 yang menyatakan "NPL (Non Performing Loan) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas" Ditolak.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Bank

Peningkatan Capital Adequacy Ratio (CAR): Mengingat CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, manajemen bank disarankan untuk terus menjaga dan meningkatkan rasio kecukupan modal. Peningkatan modal yang memadai tidak hanya memenuhi regulasi OJK, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan kemampuan bank dalam menanggung risiko, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan profitabilitas.

Optimalisasi Loan to Deposit Ratio (LDR): Hasil penelitian menunjukkan LDR berpengaruh positif signifikan. Oleh karena itu, manajemen bank disarankan untuk lebih aktif dalam menyalurkan kredit dari dana yang dihimpun

untuk meningkatkan pendapatan bunga. Namun, hal ini harus tetap diimbangi dengan manajemen likuiditas yang baik agar bank tidak mengalami kesulitan likuiditas.

Pengawasan BOPO dan NPL: Meskipun BOPO dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dalam penelitian ini, manajemen tetap harus waspada. BOPO perlu dikendalikan agar efisiensi operasional tetap terjaga, dan NPL harus diminimalisir melalui analisis kredit yang ketat untuk mencegah risiko kerugian di masa depan yang dapat mengancam stabilitas bank.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para akademisi dan pembaca untuk memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang berpengaruh. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat menggunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

1. Penambahan Variabel Independen : Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi profitabilitas, seperti

Gross Non-Performing Loan (GNPL), ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

2. Perubahan Periode Penelitian : Demi analisis lebih menyeluruh, peneliti selanjutnya bisa melebarkan atau mempersempit rentang waktu studi untuk menguji konsistensi hasil pada berbagai kondisi ekonomi.

3. Objek Penelitian : Peneliti selanjutnya dapat membatasi objek penelitian hanya pada bank umum tertentu (misalnya: Bank BUMN atau Bank Swasta Nasional) untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra Krisyana, G., Iqbal, M., & Wibowo, D. H. (2024). Krisyana et al.-

Optimalisasi kecukupan modal, efisiensi operasional dan risiko ... | 238. 238–250. <https://joieb.perbanas.id/index.php/Joieb/index>

Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Bank Indonesia, 1–80.

Bank Indonesia, B. (2009). Peraturan Bank Indonesia No: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009, 28.

Chandra, S., & Anggraini, D. (2020). Analysis of the Effect of Car, Bopo, Ldr, Nim and Npl on Profitability of Banks Listed on Idx for the Period of 2012- 2018. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 298–309. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN

(NPL), NET INTEREST MARGIN (NIM), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) SERTA LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA). 9(2), 167–186.

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2020). Signalling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 46(1), 1–46.

Fanesha, F., Muktiadi, N., & Hendrian, G. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 131–140.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.764>

FH, N. F., & Muniarty, P. (2023). Analisis Pengaruh Rasio BOPO, CAR dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1).
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1743>

Fibriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 344–350.
<https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10863>

Ghozali. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Ghozali (Ed.); 10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. universitas diponegoro.

Hapsari, D. C., & Purwohandoko, P. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan saat Merger terhadap Penilaian Perusahaan pada Bank Syariah Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10, 578–588.
<https://doi.org/10.26740/jim.v10n2.p578-588>

Hilmy Tsany, M., & Bagana, B. D. (2022). Pengaruh rasio Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non

Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1247–1257.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2162>

Husaeni, D. N. Al, Gintara, A. R., Nabila, G. F., & Nursalman, M. (2025). Mengungkap Pentingnya Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Penelitian : Studi Kasus dan Aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 829–839.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/24268/16503/41121>

Ilmiah, J., Dan, E., Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., Oktafia, R., & Anyar, G. (2024). Analisis ROA Tinjauan Literatur dan Implikasinya dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. 2(6), 89–97.

Indah, G., Putri, L., Jenderal, U., & Yani, A. (2025). THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2019-2023. 8, 2653–2669.

INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi Risk On Profitability In Conventional Banking Companies That Registered In Indonesia Stock Exchange In 2019-2023 Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) Dan Risiko Kredit Terhadap Pr. (2025). 6(2), 306–314.